

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan menjadi komponen penting dalam ketahanan pangan serta konsumsi masyarakat Indonesia. Karena produknya bersifat esensial, subsektor ini memiliki permintaan yang relatif stabil bahkan ketika kondisi ekonomi mengalami gejolak (Kementerian Perindustrian, 2023; Badan Pusat Statistik, 2023). Data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada Triwulan I Tahun 2025, subsektor makanan dan minuman menyumbang sekitar 41,15 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non-migas serta sekitar 7,2 % terhadap PDB nasional, menggambarkan peran strategisnya sebagai motor utama pertumbuhan manufaktur domestik. Sektor ini juga mencatat pertumbuhan positif sebesar 6,04 % selama periode yang sama, yang mencerminkan ketahanannya terhadap tekanan ekonomi dan dinamika pasar global. Selain itu, realisasi investasi di subsektor ini mencapai sekitar Rp22,63 triliun pada Triwulan I 2025, mencerminkan kepercayaan investor domestik maupun asing terhadap potensi pertumbuhan dan kinerja subsektor makanan dan minuman di Indonesia. (ANTARA News; Detik Finance, 2025)

Namun, potensi besar subsektor makanan dan minuman tidak terlepas dari berbagai tantangan. Fluktuasi harga bahan baku utama, seperti gandum, gula, minyak nabati, dan bahan kemasan, terjadi akibat dinamika pasar global, gangguan rantai pasok internasional, serta perubahan kebijakan perdagangan antarnegara. Kondisi ini diperparah oleh ketidakstabilan ekonomi global pascapandemi COVID-19 yang berdampak langsung pada biaya produksi industri makanan dan minuman (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023). Selain itu, perubahan perilaku konsumen pascapandemi juga semakin nyata, di mana masyarakat menjadi

lebih selektif dan cenderung memperhatikan aspek kualitas produk, keamanan pangan, serta nilai kesehatan dari produk yang dikonsumsi (Badan Pusat Statistik, 2024). Persaingan di subsektor ini pun semakin ketat dengan masuknya pemain baru yang menawarkan inovasi produk serta strategi harga yang agresif. Dalam kondisi tersebut, menjaga stabilitas keuangan menjadi faktor kunci agar perusahaan dapat bertahan dan beroperasi secara berkelanjutan.

Stabilitas keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat, menjaga likuiditas, mengelola kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta mempertahankan struktur pembiayaan yang efisien (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik cenderung lebih mampu bertahan menghadapi tekanan pasar, menjaga kepercayaan investor, serta memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan ekspansi dan inovasi. Sebaliknya, ketidakstabilan keuangan dapat menyebabkan kesulitan memenuhi kewajiban finansial, menurunkan kepercayaan pasar, dan dalam jangka panjang berpotensi mengarah pada kebangkrutan (Altman, 1968; Kasmir, 2019).

Beberapa faktor diyakini memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, di antaranya struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Keputusan terkait struktur modal menjadi krusial karena berpengaruh langsung terhadap biaya modal dan risiko keuangan. Teori *Trade-Off* menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak, dengan risiko yang ditimbulkan, seperti beban bunga dan potensi kesulitan keuangan (Modigliani & Miller, 1963; Myers, 1984). Struktur modal yang tidak optimal, khususnya penggunaan utang yang berlebihan, dapat menurunkan likuiditas dan mengancam stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, struktur modal yang tepat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan makanan dan minuman untuk melakukan ekspansi dan inovasi tanpa mengorbankan kestabilan keuangan.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan efektivitas strategi pemasaran, kemampuan adaptasi terhadap perubahan tren pasar, serta daya saing perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat memperkuat arus kas masuk, meningkatkan laba, dan memberikan ruang bagi perusahaan untuk memperbaiki struktur pembiayaannya. Teori Signalling menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang stabil memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur mengenai prospek perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Namun, pertumbuhan penjualan yang hanya bertumpu pada strategi harga rendah atau promosi besar-besaran tanpa efisiensi biaya dapat menekan margin laba dan justru mengganggu stabilitas keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas keuangan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, jaringan distribusi yang luas, serta daya tawar yang lebih kuat terhadap pemasok dan kreditur. Berdasarkan *Resource-Based View*, skala usaha yang besar dapat menjadi keunggulan kompetitif karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan sumber daya dan kapabilitas yang sulit ditiru oleh pesaing (Barney, 1991). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap pendanaan eksternal dengan biaya yang relatif lebih rendah, sehingga lebih mampu menjaga stabilitas keuangannya. Dalam subsektor makanan dan minuman, ukuran perusahaan juga berperan dalam mendukung inovasi produk dan ekspansi pasar secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Pranada dan Soekotjo (2020) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan penjualan mencerminkan kinerja operasional yang baik, kontribusinya terhadap nilai perusahaan tidak selalu kuat apabila tidak diiringi dengan pengelolaan biaya dan efisiensi operasional yang optimal.

Hasil yang relatif berbeda ditemukan dalam penelitian Manurung dan Wildan (2023) yang mengkaji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap

nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman periode 2016–2020. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa komposisi pendanaan yang optimal serta skala usaha yang besar mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

Selain itu, penelitian Putri dan Puspitasari (2022) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan dan melemahkan stabilitas perusahaan, sementara pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan mampu memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian Susdianty dan Defrizal (2025) juga menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan, sementara pertumbuhan penjualan berpengaruh positif namun tidak selalu signifikan, tergantung pada kondisi industri dan efisiensi biaya perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tidak diiringi dengan pengendalian biaya dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas keuangan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan arah dan tingkat signifikansi pengaruh antarvariabel. Perbedaan temuan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut dengan menggunakan stabilitas keuangan sebagai variabel dependen, karena indikator ini lebih mencerminkan kesehatan internal dan kemampuan bertahan perusahaan, bukan sekadar persepsi pasar. Selain itu, fokus periode penelitian 2022–2024 memberikan nilai tambah karena merepresentasikan kondisi pascapandemi COVID-19, di mana perusahaan menghadapi tantangan berupa volatilitas harga bahan baku, perubahan perilaku konsumen, serta peningkatan intensitas persaingan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan merupakan determinan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, khususnya pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Stabilitas keuangan tidak hanya berperan sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan usaha dan pertumbuhan jangka panjang. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat subsektor makanan dan minuman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional serta terbukti memiliki daya tahan yang relatif baik di tengah berbagai krisis ekonomi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Subsektor makanan dan minuman berperan strategis dalam mendorong Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta menyediakan produk kebutuhan pokok bagi masyarakat. Namun demikian, di balik potensi dan kontribusi tersebut, subsektor ini juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti fluktuasi harga bahan baku utama, perubahan preferensi dan perilaku konsumen, serta intensitas persaingan pasar yang semakin tinggi. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang adaptif dan berkelanjutan agar mampu mempertahankan stabilitas keuangannya (Brigham & Houston, 2019).

Peneliti berpandangan bahwa struktur modal yang optimal, laju pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan, serta ukuran perusahaan yang memadai merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman umumnya membutuhkan modal yang relatif besar untuk pengadaan bahan baku, investasi teknologi produksi, serta pengembangan jaringan distribusi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu merancang strategi pendanaan yang seimbang agar dapat meminimalkan risiko keuangan sekaligus memaksimalkan peluang pertumbuhan. Pandangan ini sejalan dengan Teori *Trade-Off*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak dan

risiko kebangkrutan yang dapat timbul akibat beban keuangan yang berlebihan (Modigliani & Miller, 1963; Myers, 1984).

Selain itu, pertumbuhan penjualan yang stabil mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan daya saing perusahaan di pasar. Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan dapat memperkuat arus kas masuk serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Berdasarkan Teori Signalling, kinerja penjualan yang baik memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur mengenai prospek perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Namun, pertumbuhan penjualan yang tidak diimbangi dengan efisiensi biaya berpotensi menekan profitabilitas dan justru melemahkan stabilitas keuangan.

Di sisi lain, ukuran perusahaan turut berperan dalam menentukan tingkat stabilitas keuangan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, sumber daya yang lebih kuat, serta kemampuan manajerial yang lebih matang dalam menghadapi tekanan eksternal. Menurut Resource-Based View, ukuran perusahaan dapat menjadi keunggulan kompetitif karena memungkinkan pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas strategis yang sulit ditiru oleh pesaing (Barney, 1991).

Peneliti juga mencermati bahwa meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam dan inkonsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa peningkatan penggunaan utang dan skala usaha mampu meningkatkan kinerja perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan atau ukuran perusahaan yang terlalu besar justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan efisiensi operasional. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dan memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan stabilitas keuangan sebagai variabel dependen, khususnya pada subsektor makanan dan minuman yang memiliki karakteristik pasar dan struktur biaya yang unik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memperkaya teori mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran

perusahaan terhadap stabilitas keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan yang tepat di tengah tantangan pascapandemi dan persaingan global yang semakin ketat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2022–2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
4. Menganalisis pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan manufaktur, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan struktur modal yang ideal dalam konteks sektor manufaktur.
2. Bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya struktur modal yang optimal untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga mereka dapat merancang strategi pendanaan yang lebih efisien dan berkelanjutan.
3. Bagi investor, penelitian ini menyediakan informasi yang berguna dalam menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur, khususnya terkait profitabilitas dan risiko keuangan, untuk membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih tepat.
4. Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai hubungan antara struktur modal, profitabilitas, dan stabilitas keuangan pada

perusahaan manufaktur, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang keuangan perusahaan.

5. Bagi peneliti lain, penelitian ini menyediakan referensi dan metodologi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji dampak struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur atau sektor lainnya

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah yang telah disusun, serta mempertimbangkan ruang lingkup kajian, peneliti membatasi fokus penelitian ini pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap stabilitas keuangan. Struktur modal diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), pertumbuhan penjualan diukur berdasarkan persentase perubahan penjualan bersih tahunan, dan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Stabilitas keuangan sebagai variabel dependen diukur menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga kesehatan finansialnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan sumber resmi lainnya. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan tren global tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.